

Sosialisasi Kesadaran Anti-Bullying Berbasis Pembelajaran IPS sebagai Upaya Penguatan Karakter Sosial Siswa di SDN 03 Konda

Saqjuddin^{1*}, Erwin Eka Saputra², Chairan Zibar L.Parisu³, La Sisi³, Nur Haizah Aopmoniam⁵, La Ode Alwahab⁶, Irma Sari⁷, Sartika⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : saqjuddin.pasca20@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Anti-Bullying
Awareness,
Social Studies Learning,
Social Character,
Elementary School,
Community Service.

ABSTRACT

Bullying remains a social issue in elementary schools and negatively affects students' social development and character formation. Preventive efforts are therefore required through educational strategies integrated into classroom learning. This community service program aimed to increase anti-bullying awareness and strengthen students' social character through social studies (IPS) based learning at SDN 03 Konda. The program employed an educational and participatory approach consisting of preparation, socialization activities, reinforcement through social studies instruction, and evaluation. During the socialization stage, students were introduced to bullying concepts, various forms, and harmful effects on social interaction. These ideas were reinforced by integrating social values such as empathy, respect, cooperation, and responsibility into learning activities. Results indicated improved student understanding of bullying, awareness of respectful behavior, and positive changes in peer interaction. Learning activities connecting social studies content with everyday social experiences promoted meaningful learning and supported internalization of positive social values. In addition, the program strengthened teachers' roles as facilitators of character education and supported sustainability of anti-bullying values in daily classroom practices. Overall, socialization of anti-bullying awareness through social studies based learning proved effective for creating a safe, inclusive, and supportive elementary school environment.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial dan kepribadian anak sejak dini. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan sikap sosial seperti empati, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Pembentukan karakter sosial menjadi fondasi utama bagi perkembangan perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga proses pendidikan di sekolah dasar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan verbal maupun nonverbal (Lickona, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dasar belum sepenuhnya terbebas dari berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang berdampak negatif terhadap korban maupun pelaku. Studi terbaru menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah dasar masih sering terjadi dan cenderung dianggap sebagai perilaku biasa oleh sebagian siswa maupun lingkungan sekolah (UNESCO, 2022).

Dampak bullying terhadap perkembangan anak sangat kompleks dan berjangka panjang. Anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, kecemasan sosial, bahkan penurunan prestasi akademik. Sementara itu, pelaku bullying berpotensi mengembangkan pola perilaku agresif yang berkelanjutan jika tidak mendapatkan intervensi edukatif yang tepat (Olweus & Limber, 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying harus dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial.

Pencegahan bullying di sekolah dasar tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif atau pemberian sanksi semata. Pendekatan preventif dan edukatif menjadi strategi yang lebih efektif, khususnya melalui integrasi nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama terbukti mampu menurunkan kecenderungan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Smith & Low, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki relevansi kuat dengan penguatan karakter sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang kehidupan sosial, norma, nilai, serta interaksi antarindividu dalam masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami perbedaan, menghargai keberagaman, serta mengembangkan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2024).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai-nilai anti-bullying. Materi IPS yang membahas interaksi sosial, aturan hidup bersama, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dapat dimanfaatkan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menolak segala bentuk kekerasan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran IPS yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan sensitivitas sosial siswa terhadap permasalahan di lingkungannya (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan karakter sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru masih memfokuskan pembelajaran IPS pada aspek kognitif dan hafalan materi, sementara dimensi afektif dan pembentukan sikap sosial belum dioptimalkan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS belum sepenuhnya berkontribusi dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar (Sari, 2023).

Selain itu, rendahnya kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying menjadi faktor yang memperkuat urgensi kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah. Sosialisasi dipandang sebagai langkah awal yang strategis untuk membangun pemahaman, sikap, dan kesadaran kolektif siswa mengenai pentingnya perilaku sosial yang positif. Melalui sosialisasi yang terencana, siswa dapat dikenalkan pada konsep bullying, jenis-jenisnya, serta konsekuensi sosial dan psikologis yang ditimbulkan (Kurniawan, 2021).

Sosialisasi kesadaran anti-bullying akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang sudah ada, khususnya pembelajaran IPS. Integrasi ini memungkinkan penyampaian pesan anti-bullying dilakukan secara kontekstual, relevan dengan materi pelajaran, serta sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa sekolah dasar. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa (Novita & Pratama, 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan karakter sosial dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan berakhlak mulia sangat relevan dengan upaya pencegahan bullying di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis sosialisasi anti-bullying dapat menjadi sarana strategis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2023).

Sekolah Dasar Negeri 03 Konda sebagai salah satu satuan pendidikan dasar juga menghadapi tantangan dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Interaksi sosial antar siswa yang beragam berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai sosial yang baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab permasalahan sosial di dunia pendidikan. PKM tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan dan pendampingan mitra

agar mampu menciptakan perubahan positif secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, PKM di bidang pendidikan dasar berperan penting dalam mendukung sekolah menciptakan budaya belajar yang sehat dan berkarakter (Hadi & Maulana, 2022).

Melalui pendekatan sosialisasi berbasis pembelajaran IPS, kegiatan PKM diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial serta membentuk sikap anti-bullying secara sadar. Sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif dan interaktif dapat membantu siswa merefleksikan perilaku sosial mereka, memahami perspektif orang lain, serta menumbuhkan empati dalam interaksi sehari-hari (Putri et al., 2024).

Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, kegiatan sosialisasi anti-bullying berbasis IPS juga berpotensi memperkuat peran guru sebagai agen pembentuk karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai sosial dan teladan dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak (Widodo & Santoso, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi kesadaran anti-bullying berbasis pembelajaran IPS sebagai upaya penguatan karakter sosial siswa di SDN 03 Konda. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal (Lestari, 2025).

2. METODE PELAKSANAAN

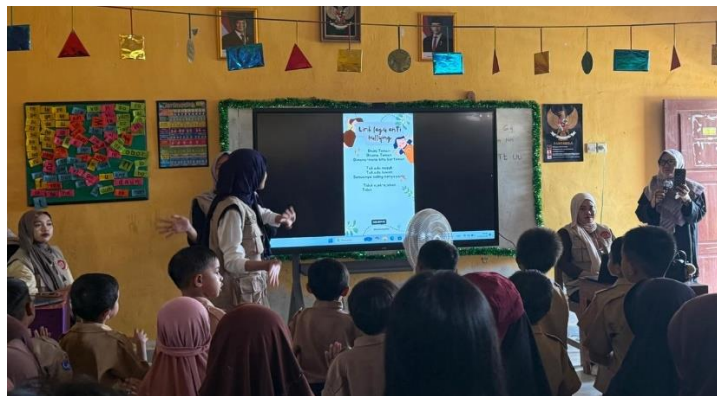
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying serta memperkuat karakter sosial siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode pelaksanaan dirancang secara terstruktur agar kegiatan dapat berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SDN 03 Konda, dengan melibatkan guru sebagai pendamping dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap sosialisasi, tahap penguatan melalui pembelajaran IPS, serta tahap evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan dirancang saling berkesinambungan untuk memastikan tercapainya tujuan kegiatan pengabdian secara optimal.



Gambar 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan kegiatan di sekolah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru kelas, untuk menyepakati waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi awal terhadap kondisi sosial siswa dan potensi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Tim pengabdian juga menyiapkan perangkat pendukung kegiatan berupa materi sosialisasi, media pembelajaran IPS, serta instrumen evaluasi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.



Gambar 2. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan inti awal dari kegiatan pengabdian ini. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Metode yang digunakan pada tahap ini meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, serta diskusi ringan untuk menggali pemahaman awal siswa tentang perilaku sosial yang positif dan negatif.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan sosialisasi juga dilengkapi dengan

penggunaan contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diajak untuk mengidentifikasi perilaku yang termasuk bullying dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran awal siswa bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah.



Gambar 3. Tahap penguatan kesadaran anti-bullying melalui pembelajaran IPS

Tahap selanjutnya adalah penguatan kesadaran anti-bullying melalui pembelajaran IPS. Pada tahap ini, nilai-nilai sosial yang relevan dengan materi IPS diintegrasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran. Guru bersama tim pengabdian memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial, kerja sama, empati, dan toleransi. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi peran sederhana (role playing), serta refleksi bersama terkait sikap sosial yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran IPS berbasis penguatan karakter sosial, siswa didorong untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dan menghargai perbedaan. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, serta pengalaman sosial mereka secara terbuka dan aman. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan nilai sosial yang positif.



Gambar 4. Tahap evaluasi dan refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pembelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif, serta pemberian pertanyaan sederhana untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru juga dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memberikan masukan terkait perubahan sikap sosial siswa setelah kegiatan dilaksanakan.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat capaian kegiatan serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah dilakukan untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut, sehingga kegiatan sosialisasi anti-bullying dapat berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembelajaran IPS di sekolah. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam memperkuat karakter sosial siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi seluruh warga sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa sosialisasi kesadaran anti-bullying berbasis pembelajaran IPS di SDN 03 Konda memberikan berbagai temuan yang relevan dengan tujuan kegiatan. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama proses sosialisasi dan pembelajaran, diskusi reflektif dengan siswa, serta umpan balik dari guru kelas. Fokus utama hasil pengabdian ini adalah perubahan pada aspek pemahaman, kesadaran, dan sikap sosial siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Salah satu hasil utama yang teridentifikasi adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep bullying. Pada tahap awal kegiatan, sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang utuh tentang makna bullying dan cenderung menganggap perilaku

mengejek atau mengganggu teman sebagai bentuk candaan biasa. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, siswa mulai mampu membedakan antara perilaku bercanda yang wajar dan tindakan bullying yang berdampak negatif bagi orang lain.

Pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying juga mengalami peningkatan. Siswa tidak hanya mengenali bullying fisik, tetapi juga mulai memahami bullying verbal dan sosial, seperti mengejek, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, serta mengucilkan teman. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi contoh kasus bullying yang disampaikan selama kegiatan diskusi kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wawasan siswa tentang ragam perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying. Siswa mulai memahami bahwa bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan suasana belajar di kelas. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa sedih apabila menjadi korban ejekan dan menyadari pentingnya menjaga perasaan teman. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap anti-bullying. Integrasi sosialisasi anti-bullying ke dalam pembelajaran IPS memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Materi IPS yang membahas interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat digunakan sebagai konteks untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah.

Pembelajaran IPS berbasis nilai sosial juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta menghargai perbedaan pendapat. Aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal komunikasi dan kerja sama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam interaksi sehari-hari. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung mendominasi atau mengejek teman terlihat lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap. Sementara itu, siswa yang sebelumnya pasif mulai berani terlibat dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Perubahan ini mengindikasikan adanya penguatan karakter sosial sebagai dampak dari kegiatan sosialisasi.

Kegiatan simulasi peran yang dilakukan dalam pembelajaran IPS turut berkontribusi dalam memperdalam pemahaman siswa tentang perilaku sosial yang diharapkan. Melalui

simulasi, siswa dapat merasakan secara langsung posisi sebagai korban maupun sebagai pihak yang membantu menyelesaikan konflik. Pengalaman ini membantu siswa memahami pentingnya empati dan peran aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk menolak perilaku bullying. Dalam diskusi kelas, siswa menyampaikan pandangan bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak baik dan perlu dicegah bersama. Beberapa siswa bahkan menyatakan kesiapan untuk mengingatkan teman apabila melihat perilaku yang mengarah pada bullying. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai anti-bullying dalam diri siswa.

Peran guru dalam mendampingi kegiatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program. Guru berperan sebagai penguat nilai-nilai sosial yang disampaikan selama sosialisasi dan pembelajaran IPS. Kehadiran guru membantu menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman sosial mereka. Kolaborasi antara tim pengabdian dan guru juga memperkuat keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengintegrasikan isu sosial ke dalam pembelajaran IPS, sehingga kegiatan sosialisasi tidak berhenti sebagai aktivitas sesaat, tetapi dapat dilanjutkan dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu dampak positif kegiatan pengabdian bagi pihak sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Beberapa siswa memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan pendampingan yang lebih intensif agar dapat memahami konsep bullying secara utuh.

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan juga menjadi kendala dalam menggali perubahan perilaku siswa secara lebih mendalam. Penguatan karakter sosial merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini perlu dipandang sebagai langkah awal dalam upaya pencegahan bullying di sekolah.

Dari sisi pelaksanaan pembelajaran IPS, masih diperlukan penguatan strategi agar nilai-nilai sosial dapat terintegrasi secara lebih konsisten. Guru perlu didorong untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan refleksi nilai, sehingga pembelajaran IPS benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui sosialisasi lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat represif. Siswa cenderung lebih menerima pesan anti-bullying ketika disampaikan melalui pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami alasan di balik pentingnya bersikap saling menghargai. Temuan dalam kegiatan ini juga menguatkan pandangan bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini. Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial anak. Intervensi pada tahap ini diharapkan dapat mencegah berkembangnya pola perilaku agresif di jenjang pendidikan selanjutnya.

Penguatan karakter sosial melalui pembelajaran IPS juga berkontribusi dalam menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif. Suasana kelas menjadi lebih harmonis, siswa merasa lebih aman untuk belajar, dan interaksi antar siswa berlangsung lebih positif. Kondisi ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Dengan pengelolaan yang tepat, IPS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap sosial dan nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi kesadaran anti-bullying berbasis pembelajaran IPS di SDN 03 Konda memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap sosial siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi isu sosial ke dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter siswa. Hasil ini sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam mengatasi permasalahan sosial di dunia pendidikan. Kegiatan PKM menjadi jembatan kolaboratif untuk menghadirkan solusi edukatif yang kontekstual dan aplikatif bagi sekolah.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi anti-bullying berbasis pembelajaran IPS merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai program berkelanjutan dalam rangka penguatan karakter sosial siswa sekolah dasar.

4. PENUTUP

Kegiatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi kesadaran anti-bullying berbasis pembelajaran IPS di SDN 03 Konda telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter sosial siswa. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk perilaku bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkannya dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi sosialisasi anti-bullying ke dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersikap empati, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan situasi nyata kehidupan sosial siswa memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu siswa memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembentukan karakter sosial. Keterlibatan guru dalam proses sosialisasi dan pembelajaran memungkinkan nilai-nilai anti-bullying untuk terus diperkuat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan program dan internalisasi nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah. Meskipun memberikan dampak positif, kegiatan sosialisasi ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan perbedaan tingkat pemahaman sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya tindak lanjut berupa kegiatan pendampingan berkelanjutan dan penguatan integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS agar perubahan sikap sosial siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah dapat mengembangkan program sosialisasi anti-bullying secara rutin dan terintegrasi dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan, sangat diperlukan untuk menciptakan budaya sekolah yang ramah anak dan bebas dari perilaku bullying. Dengan sinergi yang berkelanjutan, upaya penguatan karakter sosial siswa di sekolah dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

5. REFERENSI

- Hadi, S., & Maulana, R. (2022). *Pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan sekolah dasar*. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.1234/jpp.v4i2.5678>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, D. (2021). Pencegahan bullying melalui pendekatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40231>
- Lestari, N. (2025). Penguatan karakter sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v10i1.61234>
- Lickona, T. (2021). *Character education in the classroom* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003032014>
- Novita, R., & Pratama, A. (2023). Pembelajaran bermakna berbasis pengalaman sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.21009/jip.093.04>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2021). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus bullying prevention program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 91(1), 15–28. <https://doi.org/10.1037/ort0000516>
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39.
- Putri, A. R., Wibowo, T., & Hasanah, U. (2024). Pendidikan empati sebagai strategi pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.30587/jppp.v13i1.7821>
- Rahmawati, S., & Hidayat, M. (2022). Pembelajaran IPS kontekstual dalam membangun kesadaran sosial siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 6(2), 97–109. <https://doi.org/10.25299/jips.2022.6.2.8890>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164. <https://doi.org/10.5614/semesta.v2i3.921>
- Sari, D. P. (2023). Tantangan penguatan karakter sosial dalam pembelajaran IPS di

- sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 41–53.
<https://doi.org/10.17977/um030v8i12023p041>
- Smith, P. K., & Low, S. (2022). School-based approaches to bullying prevention: Evidence and implications. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2143–2165.
<https://doi.org/10.1007/s10648-022-09678-9>
- UNESCO. (2022). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widodo, A., & Santoso, Y. (2023). Penguatan iklim kelas melalui pembelajaran berbasis nilai sosial di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 101–113.
<https://doi.org/10.21009/jep.142.05>